



Implementasi Pembinaan Kepribadian Melalui Kesadaran Beragama Terhadap Narapidana Lanjut Usia

Fatimah Rahman

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

fatimahrahman07@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process of implementing personality development for elderly prisoners in class IIB prison in Klaten, Central Java. The research approach used a qualitative approach. The data collection technique was carried out through observation and in-depth interviews. Through this research, some information was obtained, such as; The personality development program for the elderly is carried out through religious awareness by strengthening the values of religiosity, self-motivation, and increasing the physical endurance of elderly prisoners. Coaching activities are carried out through counseling and training. Personality coaching is still not running optimally. In conclusion, this activity has a great impact on elderly prisoners but has not been implemented maximally due to limited facilities and infrastructure that cannot be maximally realized by class II penitentiary institutions Klaten, Central Java, not only that, the implementation process has not been maximized due to other factors such as physical and the age of the elderly inmates themselves. The implication of the results of this study is expected to be able to provide improvements from stakeholders who can provide policies so that correctional institutions can provide treatment and guidance to elderly prisoners in the future.

Keywords: Personality Development, Prisoners, Penitentiary.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi pembinaan kepribadian narapidana yang sudah lanjut usia di lapas kelas IIB Klaten, Jawa Tengah. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Melalui penelitian ini diperoleh beberapa informasi, seperti; program pembinaan kepribadian lansia yang dilakukan melalui kesadaran beragama dengan penguatan nilai-nilai religiositas, motivasi diri, dan peningkatan ketahanan fisik narapidana lansia. Aktivitas pembinaan dilaksanakan melalui penyuluhan dan pelatihan. Pembinaan kepribadian masih belum berlangsung dengan maksimal. Simpulannya, kegiatan ini sangat berdampak untuk narapidana lansia namun belum terimplementasi dengan maksimal dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana yang belum bisa dapat direalisasikan dengan maksimal oleh institusi lembaga pemsarakatan kelas II Klaten, Jawa Tengah, tidak hanya itu, belum maksimalnya proses implementasi dikarenakan faktor lainnya seperti fisik dan usia narapidana lansia itu sendiri. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perbaikan dari para *stakeholder* yang mampu memberikan kebijakan sehingga lembaga pemsarakatan dapat memberikan perlakuan dan pembinaan terhadap narapidana yang sudah lanjut usia ke depannya dengan maksimal.

Kata Kunci: Pembinaan Kepribadian, Narapidana, Lembaga Pemsarakatan.

Diserahkan: 29-10-2020 **Disetujui:** 10-11-2020. **Dipublikasikan:** 16-11-2020

I. PENDAHULUAN

Aging structured population mulai menjadi isu yang diperbincangkan di kalangan global. Fase penuaan merupakan tahapan alamiah dalam fase kehidupan manusia yang tidak bisa dihindarkan (Mia Fatma Ekasari, Ni Made Riasmini, 2018). Dalam fase ini, manusia akan mengalami degradasi beberapa fungsi organ dalam tubuh yang akan memberikan dampak produktivitas mengalami penurunan yang berarti. Data universal tahun 2017 menjelaskan bahwa seseorang yang berumur melebihi 60 tahun memiliki kuantitas sebesar 13% dibandingkan total masyarakat di dunia. Himpunan kalangan usia ini berkembang aktif dari himpunan umur yang lebih muda. Akibatnya di tahun 2050 diprediksi jumlah himpunan usia lanjut mendekati 2,1 miliar di kancah internasional (United Nation, 2017). Dua tahun kemudian, *United Nations* menyampaikan secara resmi *World Population Prospects 2019*. Ketetapan yang dihasilkan tidak mengalami perubahan dari data sebelumnya. Tepatnya pada tahun 2018, penduduk yang berumur 65 tahun memiliki jumlah yang mengungguli jumlah balita. Sehingga dapat diestimasi bahwa tambahan perkembangan dalam puluhan tahun lalu akan menghantarkan pada tumbukan terjadinya peristiwa era masyarakat golongan tua yaitu berkisar tahun 2019 dan 2050 jumlah orang yang berumur 65 tahun akan bertambah lipat dua (United Nations, 2019).

Di Indonesia jumlah persentase manusia dengan usia lanjut menghadapi kenaikan hampir dua kali lipat dalam kurun waktu kurang lebih lima dasawarsa, di antaranya tahun 1971 sebesar 4,5% sebanding 5,31 juta jiwa, dan pada tahun 2019 jadi sebesar 9,6% sebanding 25,66 juta jiwa. Dari angka tersebut pada tahun 2045 diproyeksikan akan menghadapi ekstensi di atas 15%. Peningkatan kurva yang senantiasa bertambah, mempertunjukkan bahwa rasio lanjut usia di kala nanti akan terus meningkat dan tidak lagi menjadi golongan yang didiskriminasikan (Badan Pusat Statistik, 2019). Beraneka dimensi kehidupan seperti ekonomi, sosial dan hukum akan mengalami konsekuensi dari proses penuaan penduduk. Kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan penambahan umur bisa mendatangkan persoalan kebugaran tubuh seperti ekstensi risiko difabel (Purnamasari dkk., 2019)

Informasi yang diperoleh dari BPS pada tahun 2019, menampilkan bahwa masyarakat lanjut usia Indonesia tergolong sangat tinggi. Tahun 2010, jumlah Lanjut usia menyentuh angka 18 juta jiwa sebanding 7, 58% dari totalitas masyarakat Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Keadaan ini mendemonstrasikan Indonesia masuk golongan negara yang telah memasuki era *aging structured population*, sebab besaran warganya dengan umur yang melebihi 60 tahun melebihi 7% dari total warganya. Angka ini diprediksi akan menyentuh kurang lebih 30 juta jiwa di tahun 2025, merupakan suatu kenaikan sebesar 50% hanya dalam rentang waktu satu setengah dekade. Bahkan pada

tahun 2030, jumlah kelompok usia lanjut di Indonesia diprediksi menerobos angka sekitar 40 juta jiwa.

Peristiwa tersebut merupakan impresi dari kejadian bahwa Indonesia sempat menghadapi kejadian *baby boom* atau kenaikan kuantitas balita yang meningkat tajam pada tahun 1960-1970 (Badan Pusat Statistik, 2019). Tidak hanya itu berbagai strategi dari pemerintah dalam rangka mengarah pada ketersediaan sumber pangan serta strategi eskalasi kesehatan untuk menjamin menyusutnya risiko penyakit memberikan imbas pada lonjakan angka harapan hidup penduduk Indonesia.

Beragam dimensi kehidupan seperti ekonomi, sosial dan hukum akan dihadapi karena pengaruh dari proses penuaan penduduk. Kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan ekspansi umur dapat memunculkan kasus kesehatan seperti meningkatnya risiko disabilitas (Purnamasari dkk., 2019). Keadaan ini menghadapi lanjut usia pada berbagai keperluan dengan spesifikasi dari bermacam sisi. Secara siklus, umur lanjut usia akan membawa mereka kepada masa pensiun, masuk bagian dari kelompok tidak menguntungkan secara ekonomi, sensitivitas terhadap penyakit, memerlukan dukungan dari orang lain, serta memerlukan atensi dan penindakan khusus (Sauliyusta & Rekawati, 2016). Oleh sebab itu lanjut usia juga termasuk dalam kalangan kelompok rentan yang memiliki berbagai macam risiko khususnya kesehatan (Adiansyah, A, 2017). Indonesia saat ini sudah menggolongkan kelompok rentan yang wajib diberikan atensi khusus, di antaranya anak, wanita, disabilitas dan lanjut usia. Pemerintah bertanggung jawab terpaut tentang jaminan perlindungan dan perlakuan yang diberikan kepada kelompok rentan salah satunya kepada lanjut usia tersebut.

Dengan degradasi fisik serta kesehatan seorang lanjut usia, program pembinaan kepribadian adalah program pembinaan yang mengharuskan diberikan kepada lansia ketika menjalani pembinaan di Lapas. Dalam penerapan program pembinaan kepribadian yang baik wajib terdapat program yang membangun serta menunjang sehingga muncul rasa gairah dan keakraban antarnarapidana lanjut usia serta terbangunnya di antara mereka rasa untuk saling memiliki, hal ini akan berpengaruh pada kehidupannya sepanjang menempuh masa pidana sehingga terdapat sesuatu penyemangat di antara narapidana lanjut usia tersebut yang mengakibatkan mereka saling tolong menolong dan saling mendukung satu dengan lainnya sehingga terdapatnya keharmonisan di antara narapidana lanjut usia dan terciptanya suasana yang hangat ketika melaksanakan program pembinaan kepribadian. Pradipta, Ketut Sukadana dan Ni Made Sukaryati Karma (2020) menyatakan bahwa lapas memiliki peran aktif dalam proses pembinaan terhadap narapidana. Lapas sebagai tempat pelaksanaan pembinaan narapidana berkewajiban memberikan perlakuan khusus bagi narapidana lansia yang dianggap sebagai kelompok rentan dan tidak berdaya (Masura, dan Padmono Wibowo, 2020).

Salah satu pembinaan kepribadian yang dapat dilakukan adalah melalui kesadaran beragama. Narapidana lanjut usia diharapkan menjadi insan yang memiliki kesadaran beragama yang baik setelah menjalani proses hukum. Mereka tentunya juga diharapkan menjadi insan yang memiliki karakter religius sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan kepribadian melalui kesadaran beragama bagi narapidana lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Klaten.

II. METODE penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan data yang deskriptif yang berupa suatu kata-kata ataupun tulisan yang berasal dari lisan dan perilaku manusia yang diamati (Sanusi, 2011). Kualitatif dilakukan dalam mengungkapkan makna suatu nilai dan menggunakan latar yang natural/mengalir antara informan dan peneliti (Rukayat, A, 2018).

Pendekatan ini berpandangan bahwa bagian dari keutuhannya merupakan suatu latar dan individu yang dilihat secara holistik (utuh). Sejalan dengan hal ini, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan suatu ilmu pengetahuan sosial dengan pengamatan langsung terhadap manusia di suatu kawasan sendiri serta berhubungan dengan manusia lainnya yang satu bahasa dan peristilahannya (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian kualitatif, data yang diterima dari informan tidak terbatas karena informan dapat menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara bersama tiga informan yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan penelitian, yaitu kepala lapas, petugas lapas staf BINADIK, dan narapidana lanjut usia yang berada di lapas Kelas IIB Klaten, Jawa Tengah. Sebaran informasi yang ditranskripsikan menggunakan simbol X, Y, dan Z.

III. PEMBAHASAN

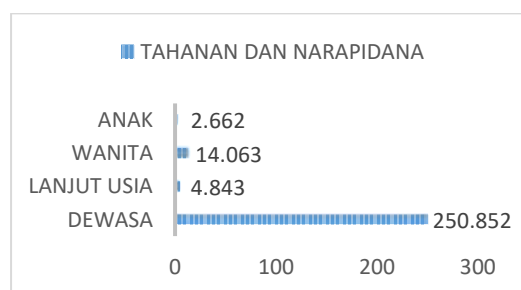
A. Hak Asasi Narapidana Lanjut Usia

Narapidana adalah seorang yang sedang melaksanakan hukuman pidana yang telah mendapatkan putusan pengadilan sehingga menghasilkan kekuatan hukum yang tetap dan menjalani hukumannya di dalam Lapas (Sylviani Biafri, 2019). Penelitian mengenai hak narapidana lanjut usia sebelumnya sudah pernah dilakukan. Penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Kurniawan, A. (2020). Riset ini berisi kajian dalam kaitannya dengan urgensi pemenuhan hak asasi narapidana lanjut usia yang mendorong terbentuknya

peraturan *Jakarta Statement* menjadi *Jakarta Rules* sebagai standar internasional yang mengatur terhadap spesifikasi perlakuan narapidana lanjut usia sebagai strategi dalam menghadapi fenomena *aging structured population* dimasa yang akan datang. Kajian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan temuan penelitian yang dianalisis dengan peraturan perundang-undangan dan teori lanjut usia untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi terhadap lanjut usia. Barus, B. J. P. B., & Biafri, V. S.(2020) menyatakan bahwa terdapat perlakuan yang sama dalam pembinaan antara narapidana lanjut usia dengan narapidana umum lainnya. Sehingga menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian.

Peraturan Menteri Hukum dan HAM juga mengatur mengenai perlakuan Bagi Tahanan dan Narapidana Lanjut usia, penanganan dengan spesifikasi bagi lanjut usia didasarkan untuk melancarkan perlakuan berbasis hak asasi manusia kepada narapidana lanjut usia serta bersumber pada *Standard Minimum Rules for The Treatment of Prisoners* yang saat ini berganti menjadi *The Nelson Mandela Rules*. Keadaan tersebut menjadi sangat berarti menimbang persentase populasi narapidana lanjut usia dengan narapidana lain yang juga memerlukan atensi khusus dari pemerintah. Perbandingan jumlah tahanan dan narapidana lanjut usia bulan Desember 2020, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Tahanan dan Narapidana



Sumber: smslap.ditjenpas.go.id

Dari diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah tahanan dan narapidana lanjut usia telah mencapai 4.842 atau sebesar 2% dari jumlah tahanan dan narapidana lainnya. Total tahanan dan narapidana wanita sebanyak 14.063 atau sebesar 5,6% dan jumlah tahanan dan narapidana anak sebanyak 2.662 atau sebesar 1%. Secara lebih spesifik, jumlah narapidana lanjut usia yang terdapat di salah satu unit pelaksana teknis masyarakat dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.2 Jumlah Narapidana Lanjut Usia di Lapas Kelas IIB Klaten

No.	Usia	Jumlah
-----	------	--------

1.	60-70	3
2.	70-80	3
Total		6

Sumber: Lapas Kelas II B Klaten, 19 Februari 2021

Berdasarkan tabel jumlah narapidana lanjut usia di atas, dapat dijelaskan bahwa total narapidana lanjut usia yang berada di Lapas Kelas II B Klaten berjumlah 6 orang dengan klasifikasi yaitu 3 orang berusia 60-70 tahun atau sebesar 50% dan 3 orang lainnya berusia 70-80 tahun atau sebesar 50% sehingga dengan terdapatnya populasi narapidana lanjut usia di dalam Lapas menjadi atensi khusus bagi petugas pemasyarakatan dalam memberikan pembinaan bagi mereka yang masuk ke dalam kelompok rentan.

B. Implementasi Pembinaan Kepribadian terhadap Narapidana Lanjut Usia

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat memperbaiki diri dengan upaya pembinaan. Di mana pelaku kejahatan menjalankan hukuman dengan wajar dan memperoleh pembinaan yang baik (Rif'atul Husniah, 2015). Mempertahankan dan menurunkan nilai moral dan etika menjadi tanggung jawab bagi setiap manusia (Pahlevi, FS, 2019) Pembinaan kepribadian menjadi cara yang dapat menjadikan pelaku kejahatan menjadi terampil dengan mampu menyaring perbuatan yang baik dan buruk.

Perlindungan dan perlakuan terhadap narapidana lanjut usia yang berada di lapas haruslah menjadi atensi pemerintah sebagaimana telah diatur dalam Permenkumham mengenai tahanan dan narapidana lanjut usia. Dalam salah satu pasalnya menjelaskan bahwa narapidana lanjut usia merupakan narapidana yang mendapatkan perlakuan khusus terutama dalam hal perlakuan terhadap pembinaan yang diberikan. Pemenuhan pembinaan terhadap narapidana lanjut usia dengan terdapatnya peraturan mengenai tahanan dan narapidana lanjut usia yang mengutarakan bahwasanya perlakuan khusus adalah upaya yang diperuntukkan agar kemudahan dapat diberikan atas pelayanan guna menunjang narapidana lanjut usia dalam memulihkan dan meningkatkan diri supaya tingkat kesejahteraan sosialnya dapat ditingkatkan dan narapidana lanjut usia bermaksud untuk pemenuhan kebutuhan narapidana lanjut usia.

Perlakuan kepada narapidana lanjut usia direalisasikan dengan memberikan program pembinaan kepribadian. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan X, dan Y pada tanggal 19 Februari 2021 pada waktu dan tempat yang berbeda diperoleh informasi bahwa program ini bertujuan untuk membangun watak dan mental para napi lansia dapat menjadi manusia yang paripurna dengan memiliki sikap dan sifat yang bertanggung jawab baik selama menjadi narapidana atau saat telah kembali bergabung bersama masyarakat. Berikut ini merupakan penggalan wawancara kepada informan:

X: "Program ini dilaksanakan untuk menguatkan sikap dan fisik para tahanan sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab melalui siraman rohani yang diberikan pemuka agama maupun aktivitas olahraga."

Z: "Pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di lapas ini berupa kegiatan mengaji. Bahkan kita berencana membuat pesantren yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepribadian para napi."

Hal ini juga disampaikan informan Z terkait kegiatan yang diberikan, berikut penggalan wawancara bersama informan.

Z: "kegiatan yang saya ikuti di lapas adalah olahraga saat bangun tidur. Lalu ada juga aktivitas pengajian bersama di masjid."

Dari ketiga informan tersebut program yang diselenggarakan dalam rangka peningkatan kepribadian napi dilakukan dengan aktivitas olah rasa dan olahraga. Dapat ditarik benang merah dari kedua aktivitas yang diberikan, sebagian besar aktivitas berbentuk olah rasa yang distimulasi dengan kegiatan siraman rohani dapat dijadikan sebagai bentuk kontemplasi diri para napi terhadap apa yang telah dilakukan dan menjadi perbaikan ke depannya kegiatan ini pun dapat menenangkan jiwa napi khususnya lansia. Selain itu, siraman rohani yang diberikan dapat menjadi realisasi dalam menjalankan nasihat kebajikan yang mampu mengontrol sikap atau emosional seseorang. Selain menambah keilmuan siraman rohani yang diperoleh dapat dijadikan sebagai instrumen bagi para napi lansia dalam melatih otak agar tetap fokus dan konsentrasi menjalankan kegiatan.

Narapidana lanjut usia tetap harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian, di mana ketika narapidana lanjut usia mendapatkan pembinaan kepribadian ini haruslah dibedakan dengan pemberian kepada narapidana lainnya, hal ini dikarenakan banyaknya kekurangan baik fisik maupun psikologis yang dimiliki oleh narapidana lanjut usia, ini juga harus diperhatikan dan juga mereka harus mendapatkan perhatian khusus yang membuat mereka tetap dapat menjalani pidana dengan tidak menambah hukuman ataupun penyiksaan yang akan mereka rasakan nantinya (Equatora, 2018).

Pemberian program pembinaan kepribadian kepada napi lansia ditujukan agar mereka semakin mandiri dalam menjalani kehidupan. Dalam permenkumham tersebut sudah sangat menerangkan bahwa harus terdapat spesifikasi perlakuan terhadap narapidana lanjut usia dengan membagikan kemudahan pelayanan dan pemberian spesifikasi terhadap program kemandirian terhadap narapidana lanjut usia, sehingga dapat memelihara kemampuan fisik, mental serta sosialnya dan negara tidak berhak

menjadikan narapidana lansia menjadi lebih buruk setelah menempuh masa pidananya di dalam Lapas.

Bentuk kegiatan pendampingan kepribadian masih saja belum berjalan dengan maksimal. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Z IIB Klaten pada tanggal 19 Februari 2021, menyatakan bahwa dengan kondisi lanjut usia yang mengalami penurunan kondisi fisik dan psikologis, pihak Lapas mempertimbangkan adanya perbedaan perlakuan terhadap pembinaan narapidana lanjut usia. Narapidana lanjut usia yang terdapat di Lapas Kelas IIB Klaten saat ini hanya mengikuti program pembinaan kepribadian. Kegiatan yang diberikan kepada narapidana lansia saat ini bersifat terbatas untuk menunjang kesehatan fisik dan rohaninya seperti kegiatan senam pagi dan mengikuti kegiatan rohani sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini sama dengan tujuan penyelenggaraan program keagamaan diimplementasikan sesuai dengan sumber daya yang ada dilembaganya dan disesuaikan dengan fasilitas dan kemampuan institusi (Ridwan M.,328:2016)

Z : “Jarang mengikuti program pengajian karena beberapa lansia lainnya sudah susah jika mau ke lokasi. Kebanyakan ikut kegiatan dikamar saja.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di lapas kelas II Klaten, Jawa Tengah. Ketersediaan tempat khusus untuk lansia belum dimiliki oleh lapas sehingga membuat gerak dari napi lansia semakin susah.

Keutuhan proses implementasi pembinaan napi lansia menjadi sangat kurang, faktor utama sarana, prasarana dan fisik menjadikan program pembinaan kepribadian untuk lansia tidak menjadi sebuah kewajiban. Dikutip dari hasil wawancara bersama informan X. berikut hasil wawancaranya

X : Sebenarnya program yang sudah dibuat harus diikuti oleh semua harus ikut. Tetapi kita kaji kembali tergantung fisiknya kalau memang fisiknya ga kuat lagi ikut olahraga tidak diikutkan, biasanya kalau untuk senam kan ga kuat untuk berdiri lama-lama apalagi senamnya aerobik begitu.

Walau demikian pihak lapas terus mengusahakan dengan memberikan pelayanan yang terbaik dan perlakuan yang berbeda untuk napi produktif dan lansia. Berikut kutipan informan Y.

Y : Mereka tetap dibina, tetapi tidak sama seperti yang masih produktif treatmentnya, walau sarprasnya belum bisa dikatakan memenuhi kebutuhan napi lansia. Kita terus mengupayakan seperti menjadikan tempat ibadah yang nyaman, karena tempat tersebut penting untuk mereka. Dengan adanya hal tersebut napi menjadi lebih semangat dan meningkat ibadahnya. Biasanya juga ada dari Kemenag memberikan kontribusi dengan

menghadirkan dan memberikan pembinaan kepribadian berbentuk program pesantren bagi para napi.

Ketersediaan layanan pembinaan kepribadian dapat dilakukan dengan banyak program mulai dari kesadaran beragama; kesadaran berbangsa dan bernegara; pembinaan intelektual; pembinaan kesadaran hukum; dan pembinaan pengintegrasian dengan masyarakat (Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M. 02 PK. 04 Tanggal 10 April 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana). Dengan tersedianya program tersebut dapat melengkapi aktivitas napi lansia di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian, memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap dapat diperoleh dari aktivitas apa pun, di mana pun, dan kapan pun. (Tafsir, 2012).

Ketersediaan sarana dan prasarana bagi napi lansia seharusnya dapat menunjang aktivitas pembinaan kepribadian khususnya untuk lansia, misalnya ruang kesehatan atau poliklinik, perpustakaan, atau layanan telepon umum aktivitas pembinaan.

Narapidana lansia sebaiknya ditempatkan pada sel yang cukup dekat aksesnya dengan kegiatan pembinaan. Hal ini dikarenakan fisik yang tidak mendukung menjadikan tahanan kurang motivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian peningkatan sarana sebaiknya dapat dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan apabila fasilitas terpenuhi maka kegiatan dapat berjalan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Pembinaan kepribadian pada hakikatnya diselenggarakan untuk memberikan perubahan yang positif kepada diri seseorang. Selain itu, mampu menjadikan seseorang untuk dapat berbuat baik dengan mengamalkan nilai-nilai kebajikan serta dapat meredam emosi yang ada di dalam diri seseorang. Pembinaan kemandirian yang diselenggarakan oleh lapas Kelas IIB, Klaten Jawa Tengah diselenggarakan dengan program rohaniyah yang mampu menjadikan peserta pembinaan menjadi lebih peduli dan mampu mawas diri terhadap apa yang telah dilakukannya. Sehingga perilaku sosial yang sebelumnya kurang baik dapat menjadi lebih baik. Lansia dalam hal ini sebagai peserta pembinaan kepribadian dan kemandirian ada yang memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan. Hanya saja, akses menuju tempat kegiatan tersebut yang masih terbatas karena sarana dan prasarana menjadikan mereka kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Pada akhirnya kegiatan menjadi tidak maksimal.

V. DAFTAR PUSTAKA

Adiansyah, A., & Sukihananto, S. (2017). Kekerasan fisik dan psikologis pada narapidana lansia di lembaga pemasyarakatan Jawa barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 168-175.

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019* (hlm. 3).
- Barus, B. J. P. B., & Biafri, V. S. (2020). Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 135–148.
- Equatora, M. A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>
- Kurniyawan, A. (2020). JAKARTA STATEMENT MENUJU JAKARTA RULES : STRATEGI MELINDUNGI HAK NARAPIDANA LANJUT USIA (Jakarta Statement Become Jakarta Rules: Strategy on Protecting Elderly Prisoners Right) Abstrak. *Jurnal HAM*, 11, 1–4.
- Mia Fatma Ekasari, Ni Made Riasmini, T. H. (2018). MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA KONSEP DAN BERBAGAI INTERVENSI - Google Books. Dalam *Wineka Media*. Wineka Media.
- Purnamasari, N., Bachtiar, F., & Puspitha, A. (2019). The Effectiveness of Motoric-Cognitive Dual-Task Training in Reducing Risk of Falls on Elderly. *Jurnal Mkm*, 15(September 2019), 284–291.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(2), 71–77. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i2.463>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sylviani Biafri, V. (2019). PEMBINAAN TERORIS ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS I DI TANGERANG. *Sosio konsepsia*. <https://doi.org/10.33007/ska.v8i2.1450>
- United Nation. (2017). *World Population Prospects 2017 Revision* (hlm. 2).
- United Nations. (2019). *World Population Prospects* (hlm. 17).